

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam seharusnya dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam.⁹

Pembahasan mengenai perbuatan manusia yang dikatakan sebagai perbuatan akhlaki atau perbuatan etis telah menjadi bahasan beberapa kalangan beberapa tokoh baik muslim maupun nonmuslim. Dan kiranya perlu diketahui tentang kriteria perbuatan yang akhlaki menurut pandangan para filosof Barat maupun filosof muslim, sebagai berikut:

Sebagian orang berpendapat bahwa perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya adalah orang lain atau bertolak dari perasaan mencintai orang lain dengan syarat keadaan tersebut diperoleh dengan hasil usahanya sendiri, bukan alami yaitu perbuatan yang akarnya adalah perasaan yang alami.¹⁰

Pendapat Immanuel Kant seorang filosof Jerman terkemuka yang dikutip oleh Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa kriteria perbuatan akhlak adalah perasaan

⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, terj., Afifuddin (Solo: MediaInsani Press, 2003), hlm.62.

¹⁰Murtadha Muthahhari, *Kritik Atas Konsep Moralitas Barat Falsafah Akhlak*, terj., Faruq bin Dhiya' (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm.33

kewajiban intuitif, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan seseorang dengan alasan menaati perintah intuisi secara absolute yakni karena semata-mata perintah intuisi dan tidak mempunyai tujuan dari perbuatannya. Ia melihat bahwa akhlak hanya ada dalam intuisi. Dan pendapatnya ini sedikit benar jika dikaitkan dengan Q. S. As Syams ayat 7-8 yang menyatakan bahwa:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Lain halnya dengan Plato yang mengatakan bahwa akhlak termasuk dalam kategori keindahan. Ia berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat potensi alamiah dan juga potensi supranatural, potensi inderawi dan juga potensi rasional. Ia berpendapat bahwa akhlak yang baik adalah akhlak yang sedang, yaitu keseimbangan dan keserasian antara keindahan jiwa dan spiritual. Dari sinilah dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa menurut Plato bahwa manusia harus dan berkewajiban membentuk dirinya sendiri untuk dapat hidup di dunia.¹¹

Teori emosi sebagai salah satu teori klasik berpendapat bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah sebuah perbuatan yang terletak pada perasaan manusia. Perbuatan ini besumber pada tiap individu-individu yang berkaitan dengan subjek

¹¹ *Ibid.*, hlm. 37-38

pelakunya saja namun juga berhubungan dengan manusia lain yang mana tujuannya adalah berbuat baik untuk orang lain, hal ini sama halnya dengan pendapat pertama.¹²

Sedangkan teori filsafat Islam berpendapat bahwa kriteria akhlak manusia adalah kehendak, dan kehendak merupakan sesuatu yang akan selalu beriringan dengan akal. Dan perbuatan yang timbul merupakan tindakan yang timbul dari kendali akal dan adanya kehendak dari dalam dirinya. Menurut pendapat filosof Islam dalam teori ini bahwa akhlak yang sempurna bersandar pada intelektualitas dan kehendak. Dan semua keinginan dan tendensi manusia akan dikendalikan oleh akal dan kehendak, menurut teori ini manusia yang berakhlak adalah yang mampu menjadikan akal dan kehendaknya sebagai pengendali perbuatannya. Mereka menambahkan bahwa pendidikan tidak akan cukup dalam mengendalikan tingkah laku seseorang tanpa adanya kehendak dari seseorang yang bersangkutan.¹³

Hal inilah yang menjadi dasar bahwa terdapat berbagai macam perbedaan pendapat dalam memberikan definisi tentang akhlak maupun dalam menentukan kriteria perbuatan yang akhlaki. Dan dalam pembahasan ini akan lebih dispesifikkan kedalam bahasan tentang akhlak dan juga pendidikan akhlak yang ditinjau dari perspektif Islam.

¹²*Ibid.*, hlm. 73-75

¹³*Ibid.*, hlm. 79-82

A. Tinjauan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹⁴

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Beberapa point dibawah ini adalah pendapat-pendapat ahli yang dihimpun oleh Yatimin Abdullah.

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b. Imam Al Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa

¹⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*, Cet.Ke-1 (Jakarta: Amzah,2007),hlm.2-3.

kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).

- d. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).¹⁵
- e. Ahmad Amin berpendapat bahwa budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.¹⁶

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.¹⁷

Beberapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 3-4

¹⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj., Farid Ma'ruf. Cet., Ke-6 (Jakarta: Bulan Bintang 1991), hlm 63

¹⁷ Asmaran As, *op.cit.*, hlm.5

pada dasarnya semuanya mempunyai fungsi yang sama yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia.¹⁸ Beberapa point dibawah ini akan memberikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

a. Moral

Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores* yakni bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara terminologi moral berarti suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dan yang dimaksud orang yang bermoral adalah yang dalam tingkah lakunya selalu baik dan benar. Tolak ukur moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat.¹⁹ Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar dan diterima oleh kesatuan atau lingkungan tertentu.²⁰

¹⁸Ahmad Syukri, *Dialog Islam & Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 112

¹⁹M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 29-30

²⁰Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 46

Moral berarti bagaimana seseorang memiliki makna tentang bagaimana perilaku sesuai dengan dengan norma atau nilai yang diakui oleh individu atau kelompok.²¹ Nilai-nilai tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dan lama-kelamaan akan muncul kesadaran moral.²²

b. Etika

Menurut istilah bahasa etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), Sedangkan secara istilah Asmaran As mengemukakan bahwa Etika adalah sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia,²³ atau rasio.

Dalam arti yang luas etika adalah suatu keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk

²¹Amril M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al Isfahani*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.18-19

²²*Ibid*95-96

²³Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm4-8

mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya mengenai suatu cara yang rasional.²⁴

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia. Selain itu etika bersifat relatif yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.²⁵

c. Budi Pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk, budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut dengan karakter, sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena terdorong oleh perasaan hati atau disebut juga dengan *behavior*.²⁶

Selain itu dinyatakan bahwa budi pekerti berinduk pada etika, yang mana secara hakiki adalah perilaku, dan budi pekerti berisi perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan

²⁴Ahmad Syukri, *op. cit.*, 113

²⁵*Ibid*, 91-92

²⁶M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *op. cit.*, hlm. 18

keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.²⁷

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin.

Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan.

Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-istilah tersebut pun berbeda, akhlak berdasarkan pada Al Qur'an dan Hadits, etika berdasarkan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai nuansa perbedaan sekaligus keterkaitan yang sangat erat. Kesemuanya

²⁷Nurul Zuriyah,*op.cit.*,hlm.17

mempunyai sumber dan titik mula yang beragam yaitu wahyu, akal, dan adat istiadat atau kebiasaan.²⁸

Secara umum bahwa akhlak tidak berbeda dengan istilah-istilah etika, moral ataupun budi pekerti karena semua membahas tentang perilaku manusia. Namun yang menjadi perbedaan selain yang tersebutkan diatas adalah bahwa akhlak merupakan perbuatan atau perilaku yang timbul berdasarkan sifat yang ada dalam jiwa seseorang dan telah menjadi kepribadiannya, dan yang menjadi dasar dan tolak ukurnya adalah berdasarkan Al Qur'an dan Hadits. Dan untuk memberikan batasan serta mempermudah pemahaman, maka pembahasannya difokuskan pada aspek akhlak dan mengenai konsep pendidikan akhlak.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup akhlak Islami tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.²⁹ Sebagaimana dipaparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

²⁸M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *op.cit.*, hlm. 31

²⁹M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *op. cit.*, hlm. 97-98. Lihat Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, *op.cit.*, hlm. 27-33

a. Akhlak kepada Allah SWT

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Kholik*.³⁰ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya.

Menurut Hamzah Yacob beribadah kepada Allah dibagi atas dua macam ialah:

- 1) Ibadah umum adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan ataupun tersembunyi. Seperti berbakti kepada Ibu, dan Bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat dan hormat kepada guru.
- 2) Ibadah khusus, seperti sholat, zakat, puasa dan haji.

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Menurut Hamzah Yacob, akhlak kepada sesamam manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesame manusia meliputi akhlak kepada orangtua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam

³⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), hlm. 147

memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat- nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.³¹

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secarawajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan

³¹Hamzah Yacob, *Etika Islam* (Jakarta: CV.Publicita, 1978),hlm. 19

keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.³²

c. Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.³³ Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

3. Aspek-Aspek Akhlak

Secara garis besar akhlak digolongkan menjadi dua golongan yaitu akhlak yang terpuji (akhlak *mahmudah*) dan akhlak tercela (akhlak *madzmumah*). Dalam hal ini secara teoritis beberapa macam akhlak berinduk kepada tiga perbuatan utama, yaitu hikmah (bijaksana), *syaja'ah* (perwira, kesatria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Hal ini semua berinduk pada sifat adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi ruhaniah yang terdapat dalam diri yaitu akal, amarah, dan nafsu.³⁴

Hal serupa juga disebutkan bahwa pokok-pokok akhlak mulia ada empat: hikmah (yaitu situasi psikis yang dapat membedakan antara yang

³²*Ibid.*, hlm. 23

³³*Ibid.*, hlm. 210

³⁴M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *op.cit.*, hlm. 96

benar dan yang salah dari tindakan-tindakan opsional), keberanian (malampiasikan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal), kesucian (mengendalikan potensialitas selera dibawah bimbingan akal dan syari'at) dan keadilan (situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan selera sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau menahannya), dan selebihnya adalah cabang dari keempat pokok akhlak tersebut. Namun tidak ada seseorang yang bisa mencapai keempat kualitas secara sempurna kecuali Rosulullah, dan beberapa generasi setelah beliau hanya dalam taraf mendekati atau masih jauh dari kesempurnaan dan dalam tingkat yang berbeda-beda.³⁵

Dan dari sinilah muncul beberapa perbedaan para peneliti dibidang akhlak pada pendapat mereka tentang keutamaan,³⁶ atau yang disebut dengan akhlak yang baik, sebagaimana pendapat mereka berikut:

- a. Socrates, berpendapat bahwa tidak ada keutamaan kecuali pengetahuan (ilmu), yang dijabarkan dalam dua hal:
 - 1) Manusia akan berbuat kebaikan dengan pengetahuan tentang kebaikan. Perbuatan yang baik harus didasarkan pada pengetahuan dan ilmu tentangnya.
 - 2) Pengetahuan tentang kebaikan akan mendorong untuk senantiasa berbuat baik, begitu pula sebaliknya.

³⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, hlm.36

³⁶M.Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *op.cit.*, hlm.

- b. Plato, berpendapat bahwa keutamaan yang benar akan menampakkan suatu perbuatan yang baik yang berawal dari pengetahuan tentang kebenaran. Ia membagi keutamaan menjadi dua hal:
- 1) Keutamaan filsafat. Yaitu suatu perbuatan yang baik berdasarkan pikiran akal dan telah menjadi pendiriannya, dan mengetahui sebab-sebab ia berbuat suatu kebaikan.
 - 2) Keutamaan biasa, adalah perbuatan baik yang timbul dari adanya adat istiadat atau kebiasaan atau perasaan (bahwa hal yang dilakukan adalah baik).
- c. Aristoteles, bahwa pokok dari keutamaan adalah tunduknya hawa nafsu terhadap hukum akal. Dengan arti bahwa nafsu harus dapat dikendalikan oleh akal dalam menentukan suatu perbuatan, namun tidak berarti menghilangkan hawa nafsu karena termasuk pokok manusia.³⁷

Dari perbedaan pendapat diatas, pada dasarnya bahwa keutamaan adalah suatu hal yang bersifat baik yang timbul dari dalam diri manusia yang telah melalui berbagai macam proses yang dilaluinya dalam kehidupan.

³⁷Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm.207-212

4. Manfaat Akhlak

Secara umum bahwa manfaat akhlak adalah untuk membawa kebahagiaan bagi individu dan juga kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. AlQur'an dan hadits telah banyak memberikan informasi akan manfaat yang didapat dari akhlak yang mulia, salah satunya adalah Q. S. An Nahl 97, menyebutkan:³⁸

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Selanjutnya didalam hadits sebagaimana dipaparkan oleh Abuddin Nata banyak disebutkan beberapa keuntungan yang didapatkan dari akhlak, diantaranya adalah:³⁹

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama.
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat.
- c. Menghilangkan kesulitan.
- d. Menghilangkan kesulitan selamat hidup di dunia dan akhirat.

Namun, tidak cukup hanya beberapa keuntungan yang disebutkan diatas karena tentunya masih banyak manfaat yang didapat dari perilaku

³⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,op., cit.hlm. 172

³⁹*Ibid.*,hlm. 173-176

yang baik atau akhlak yang terpuji, yang utama adalah akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.⁴⁰

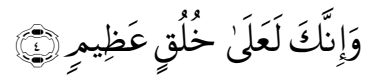
Manfaat akhlak bagi kehidupan manusia dapat pula dilihat dari urgensi akhlak bagi kehidupan manusia itu sendiri, akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, namun juga dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, bahkan juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian jika manusia terjauh dari akhlak yang baik maka kehidupan akan menjadi kacau, masyarakat masalah sosial, persoalan baik buruk, halal dan haram dan lain sebagainya.⁴¹

Djasuri yang mengutip pendapat Hamzah Ya'cub menyatakan beberapa manfaat yang didapatkan dari akhlak:

- a. Memperoleh kemajuan rohani, yaitu peningkatan dalam bidang rohaniah atau mental spiritual, karena dengan akhlak yang dimiliki seseorang akan senantiasa menjaga dirinya dari segala bentuk akhlak tercela.
- b. Sebagai penuntun kebaikan, dalam hal ini Rasulullah saw menjadi teladan utama yang menuntun kebaikan. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al Qalam: 4 bahwa

⁴⁰M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *op. cit.*, hlm.101

⁴¹Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *op., cit.* hlm. 14



Sesungguhnya Engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur.

- c. Memperoleh kesempurnaan iman, karena kesempurnaan iman akan melahirkan kesempurnaan akhlak.
- d. Memperoleh keutamaan di hari akhir, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi dari Abu Darda', Rasulullah bersabda tiada yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat dari pada keindahan akhlak. Dan orang yang berakhlak itu bias mencapai derajat orang puasa dan sholat.
- e. Memperoleh keharmonisan keluarga⁴²

5. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Akhlak

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi timbulnya akhlak seseorang yang berasal dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

- a. Tingkah laku, ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Namun terkadang sikap seseorang tidak tercermin dalam perilaku sehari-harinya tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah lakunya.⁴³ Semua tingkah laku manusia berasal dari jiwa. Dan dengan memahami dan mengetahui keadaan jiwa, maka seseorang akan mengetahui sebab-sebab ia bertingkah laku baik ataupun sebaliknya.⁴⁴

⁴²ChabibThoha,dkk,*Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta:Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar,2004),hlm.114-117

⁴³Yatimin Abdullah, *op. cit.*, hlm.75

⁴⁴Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm.12-13

- b. Insting (naluri), secara bahasa berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), dan perasaan (emosi).⁴⁵

Insting adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan secara bersamaan dengan akal yang mempunyai tujuan yang telah melalui proses berfikir tanpa sebuah latihan, yang merupakan asas perbuatan manusia dan berfungsi sebagai pendorong perbuatan manusia.

Para Psikolog berpendapat bahwa pendorong perilaku manusia pada tingkat tertentu selalu berubah-ubah, perubahan tersebut sebagai berikut:

- 1) Insting hidup, berfungsi melayani individu untuk dapat melangsungkan hidupnya. Bentuk utama insting ini adalah insting makan (*nutritive instinct*), seksual (*sexual instinct*),⁴⁶ keibu bapakan (*paternal instinct*), berjuang (*combative instinct*), dan naluri ber-Tuhan.⁴⁷

⁴⁵Yatimin Abdullah, *op. cit.*, hlm.76

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 77

⁴⁷Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *op. cit.*, hlm.93-94

- 2) Insting mati, disebut juga insting merusak. Fungsi insting ini tidak begitu jelas jika dibandingkan dengan insting hidup. Suatu turunan yang terpenting dari insting mati adalah agresif.⁴⁸
- c. Adat dan kebiasaan, adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Dalam hal ini mengutip pendapat Abu Bakar Zikri bahwa "Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan"⁴⁹ dengan kata lain bahwa kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetap masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi oleh pikiran yang semakin lama akan berkurang karena sering dilakukan. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap sehingga sangat mudah pelaksanaan perbuatannya.⁵⁰
- Jadi pada dasarnya factor kebiasaan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk dan membina akhlak, sehingga kebiasaan yang baiklah yang seharusnya dibina, dipelihara, dan dikembangkan.⁵¹
- d. Lingkungan atau *milieu*, artinya suatu yang mencakup tubuh yang hidup yang meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah

⁴⁸Yatimin Abdullah, *op. cit.*, hlm.79

⁴⁹Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *op. cit.*, hlm.95

⁵⁰Yatimin Abdullah, *op. cit.*, hlm.86

⁵¹M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *op. cit.*, hlm.117

apa yang ada disekililingnya yang dapat berwujud benda seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.

Terdapat dua macam lingkungan:

- 1) Lingkungan alam, lingkungan sekitar manusia akan menjadi faktor penentu dan sangat berpengaruh pada pembentukan tingkah laku seseorang, lingkungan yang baik akan berdampak baik terhadap perkembangan bakat begitu pun sebaliknya.
 - 2) Lingkungan rohani atau sosial, lingkungan ini disebut juga sebagai lingkungan pergaulan.⁵²Lingkungan ini akan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak untuk senantiasa menjadi positif maupun kecenderungan negatif. Lingkungan ini terbagi menjadi beberapa kategori: lingkungan dalam rumah tangga, sekolah, pekerjaan, organisasi, jamaah, kehidupan ekonomi atau perdagangan, lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.⁵³
- e. *Wirotsah* atau keturunan, factor ini akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Macam-macam warisan atau keturunan ialah: warisan khusus kemanusiaan, suku atau bangsa, khusus dari orang tua. Adapun sifat orang tua yang akan diturunkan kepada anaknya bukanlah

⁵²Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *op.cit.*, hlm.99-100

⁵³Yatimin Abdullah, *op. cit.*, hlm. 90-91

sifat yang telah tumbuh dengan matang dan telah dipengaruhi lingkungannya, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

Secara garis besarnya ada dua macam sifat, yaitu:

- 1) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan tubuh.
- 2) Sifat-sifat rohaniah, yakni sifat-sifat naluri yang diturunkan oleh seseorang terhadap keturunannya.⁵⁴

f. Kehendak dan takdir. Kehendak secara bahasa ialah kemauan, keinginan dan harapan yang kuat. Yaitu suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Suatu kekuatan untuk bergerak, dan suatu gerak perbuatan merupakan perwujudan dari sebuah keinginan adalah kehendak. Kehendak ialah suatu kekuatan yang akan mendorong untuk melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu tujuan positif yang mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki dan tujuan negative yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.

Sedangkan takdir adalah ketetapan Tuhan yaitu sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara bahasa takdir adalah ketentuan jiwa, suatu peraturan tertentu yang telah ditentukan oleh Allah baik

⁵⁴Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *op.cit.*, hlm.96-98

aspek struktural maupun fungsional untuk segala yang ada dalam alam semesta.⁵⁵

6. Sumber Akhlak

Artinya: Bukankah kami Telah memberikan kepadanya dua buah mata. Lidah dan dua buah bibir. Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan⁵⁶(Q. S. Al Balad 7-8).


 أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ
 
 أَنحَسِبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ

7. Apakah Dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya?
8. Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,

Dari contoh ayat diatas menjelaskan bahwa sumber akhlak seseorang adalah fitrah yang ada dalam dirinya sendiri. Didalam AlQur'an dijelaskan bahwa dalam jiwa manusia terdapat suatu fitrah sejak ia diciptakan dengan dua kecondongan untuk merasakan kebaikan ataupun kejelekan didalam jiwanya. Jadi perbuatan apapun yang dilakukan seseorang berasal dari fitrah atau dorongan jiwanya yang telah dianugerahi suatu petunjuk untuk dapat mengenal kebaikan.⁵⁷

Mengutip pendapat yang disampaikan Al Ghazali bahwa sumber-sumber akhlak yang baik adalah Al-Qur'an, Hadits, dan akal pikiran.⁵⁸ Sedangkan sumber ajaran akhlak ialah AlQur'an dan

⁵⁵Yatimin Abdullah, *op. cit.*, hlm.92-94

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 198

⁵⁷Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm.28-29

⁵⁸Yatimin Abdullah, *op. cit.*, hlm.24

hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad adalah suri tauladan bagi kehidupan manusia.⁵⁹

7. Pembentukan Akhlak

a. Arti Pembentukan Akhlak

Pada hakikatnya pembentukan akhlak yang ditawarkan oleh pemikir Islam tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam bertujuan utama untuk membentuk manusia seutuhnya. Banyak perbedaan dikalangan ulama' tentang pendapat mereka akan perlunya pembentukan akhlak, sebagian dari mereka mengungkapkan tidak perlu karena akhlak timbul dari insting bawaan manusia dan juga manusia memiliki fitrah hati dan juga intuisi dengan kecenderungan kebaikan, disisi lain bahwa akhlak adalah merupakan sebuah hasil dari adanya pembinaan, pendidikan, latihan, dan sebuah perjuangan.⁶⁰

Pembentukan akhlak juga diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan dilaksanakan dengan baik, hal ini menjadi asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari adanya pembinaan dan pembiasaan bukan terjadi dengan sendirinya.⁶¹

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 4-5

⁶⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, op., cit. hlm..98

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 158

b. Metode Pembentukan Akhlak

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka usaha pembinaan akhlak adalah melalui berbagai macam cara, diantaranya:

- 1) Lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal.
- 2) Integrasi melalui pelaksanaan rukun Islam.
- 3) Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini secara simultan dan terus-menerus.
- 4) Keteladanan, dengan senantiasa memberikan contoh dan tauladan yang baik dan nyata. Dengan senantiasa beranggapan bahwa diri ini masih terdapat banyak kekurangan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 (tiga) aliran yang sangat populer, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran nativisme ini nampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia dan aliran ini erat kaitannya dengan aliran intuisme

dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peran pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Sementara aliran konvergensi Abuddin Nata mengutip pendapat Arifin yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh factor internal, yaitu faktor pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui berbagai metode. Aliran ketiga ini sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran dalam Surat An Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.(Q. S. An Nahl : 78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلَمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anak-anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya. `hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.(QS:Luqman:13).

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqman Hakim, juga berisi materi pelajaran yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Kesesuaian teori konvergensi diatas, juga sejalan dengan Hadits

Nabi yang berbunyi:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah (rasaketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi (HR. Bukhari)

Ayat dan hadits tersebut diatas jelas sekali bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orangtua terutama ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsung kegiatan pendidikan.

Penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor yang paling dominan terhadap pembentukan akhlak anak didik adalah factor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir, sementara faktor eksternal yang dalam hal ini adalah dipengaruhi kedua orangtua, guru di sekolah, tokoh-tokoh masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara 3 lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.⁶²

B. Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses timbal balik yang terjadi antara manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, manusia, dan juga alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani, oleh dan untuk

⁶²*Ibid.*, hlm. 166-171

kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut tujuan hidupnya.⁶³

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁶⁴ Pengertian pendidikan secara terperinci lagi cakupannya dikutip Abuddin Nata dari pendapat yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca : Pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.⁶⁵

Sedangkan Samsul Nizar dalam bukunya mengutip pendapat para ahli pendidikan Islam tentang definisi pendidikan Islam:

⁶³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet, ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 150

⁶⁴Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu media Publishing, 2004), hlm. 22

⁶⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 10

- 1) Muhammad Fadhilal-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
- 2) Al-Syaibani; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran. Proses tersebut sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁶⁶ Tidak terlepas dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang mengarahkan kehidupan manusia sesuai dengan ajaran Islam,⁶⁷ suatu proses yang akan membimbing dan membina fitrah seseorang secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai insan kamil.⁶⁸

⁶⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 31-32

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 32

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 38

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah langkah-langkah strategis yang lebih terukur dan dapat dijangkau hasilnya dalam kurun dan kadar tertentu.⁶⁹

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).⁷⁰

Tujuan pokok pendidikan Islam menurut M.Athiyah al-Abrasyi adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa atau dapat disimpulkan dengan keutamaan.⁷¹ Secara praktis dirumuskan dalam 5 sasaran, yaitu : membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatanya, menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik, dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁷² Al Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan agama dan kemasyarakatan yang mana tujuan akhirnya adalah kesempurnaan manusia untuk dapat meraih kebahagiaan dunia dan

⁶⁹Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005),hlm.130

⁷⁰Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:Al Ma'arif, 1962),hlm. 45

⁷¹M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj., Bustami dan Djohar Bahry.Cet., Ke- 5 (Jakarta: Midas SuryaGrafindo,1987),hlm. 1-2

⁷²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,op. cit.*,hlm.37

akhirat, ia menambahkan bahwa tujuan terpenting adalah membimbing agama dan mendidik akhlak.⁷³

Sedangkan, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan hasil kongres seDunia tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad yang dikutip oleh Samsul Nizar, menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁷⁴

Uraian mengenai tujuan pendidikan Islam tersebut memperlihatkan dengan jelas akan cakupannya yang sangat luas dan keterlibatan fungsional mengenai gambaran ideal dari manusia yang ingin dibentuk oleh kegiatan pendidikan.⁷⁵

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Untuk dapat memahami serta mengetahui secara jelas tentang makna pendidikan akhlak maka terlebih dahulu mempelajari tinjauan para tokoh mengenai hakikat pendidikan, sebagai berikut:

⁷³Fatkhayah Hasan Sulaiman, *Al Ghazali Dan Pemikiran Pendidikannya*, terj., Dahlan Tamrin (Malang: 1988), hlm. 19-22

⁷⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, op. cit., hlm. 37-38

⁷⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, op. cit., hlm. 58

Kelompok pertama, menyatakan bahwa pendidikan akhlak bersumber pada adanya pembiasaan, pandangan ini pertama kali digagas oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk memperoleh perilaku atau keutamaan nilai akhlak. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Al Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak akan meresap pada jiwa dengan adanya pembiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sebagai upaya penyucian jiwa.

Namun, para orientalis sebagai kelompok kedua tidak sependapat dengan pendapat yang dipaparkan di muka, menurut mereka bahwa pembentukan akhlak tidak melalui pendidikan dan pembiasaan semata namun juga melalui perilaku yang nyata.

Kelompok ketiga, menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat berlangsung melalui pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya kelompok keempat berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku atau perbuatan yang dapat dilihat oleh mata, namun juga pembersihan jiwa dan menghiasi diri dengan keutamaan lahir dan batin.

Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap untuk berakhlak.⁷⁶

⁷⁶Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj., Tulus Mustofa (Jogjakarta: Talenta, 2003), hlm.18-23

Berdasarkan hal tersebut, bahwa pendidikan akhlak secara ideal menurut pandangan Islam. Pertumbuhan akhlak dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak.⁷⁷ Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang dimaksudkan untuk mencetak manusia yang berbudi luhur untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan akhlak Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab.

Pendidikan Akhlak Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang sebuah kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian,⁷⁸ sehingga akan tercermin kepada perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya senantiasa berada pada kerangka acuan norma kehidupan Islam.

Jadi, pada dasarnya pendidikan akhlak Islam merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 28

⁷⁸ *Ibid.*,

mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Dalam dunia pendidikan banyak terdapat istilah yang digunakan dalam rangka pembentukan akhlak atau karakter pada peserta didik, seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan etika. Dan penjelasan pada point berikut ini menjelaskan tentang perbedaan istilah pendidikan tersebut dengan pendidikan akhlak.

- a. Pendidikan moral adalah suatu usaha untuk mengembangkan perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakat.⁷⁹
- b. Pendidikan budi pekerti, merupakan program pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai- nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Sedangkan pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal dimasa depannya.⁸⁰
- c. Pendidikan etika adalah suatu latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas

⁷⁹Nurul Zuriah,*op. cit.*,hlm.19

⁸⁰*Ibid.*,hlm.19-20

kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan etika juga berarti menumbuhkan personalitas dan menanamkan tanggung jawab. Pendidikan etika merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberlatihan mengenai etika dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan etika merupakan ajaran yang berbicara baik dan buruk dan yang menjadi ukurannya adalah akal.⁸¹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil sebuah pengertian bahwa pendidikan akhlak pada dasarnya adalah pembiasaan tingkah laku yang baik yang tertanam dalam jiwa, sebuah proses menanamkan nilai-nilai Islam, menumbuhkan personalitas sehingga terbentuk pribadi yang luhur dan berperilaku mulia.

Secara mendasar hal yang membedakan pendidikan akhlak dengan pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti adalah bahwa watak, tabiat atau perilaku yang mulia yang dikembangkan pendidikan etika, pendidikan moral dan budi pekerti disesuaikan dengan nilai-nilai norma yang berkembang dan berlaku di masyarakat.

Sedangkan pendidikan akhlak lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai keutamaan dalam jiwa sebagai upaya pembersihan jiwa dan pembiasaan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, sehingga

⁸¹Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Akhlak*, op.cit.,hlm.57

perilaku yang timbul dari seseorang bukanlah paksaan, namun timbul dari jiwa sebagai wujud dari kepribadiannya.

3. Hakikat Pendidikan Akhlak

Seperti yang tercantum pada buku “*Falsafatul Tarbiyah al Akhlakiah al Islamiyah*” yang menjelaskan tentang hakikat pendidikan akhlak dan keistimewaannya, diantaranya adalah:

Pertama, bahwa Islam memandang hakikat akhlak sebagai sesuatu yang lebih mengarah dan mendalam jika dibandingkan dengan filsafat pendidikan (umum).

Kedua, pandangan Islam mengenai pendidikan mencakup semua aspek positif pendidikan akhlak. Dan dengan pengamatan yang dalam akan ditemukan bahwa setiap karakter pendidikan akhlak dalam Islam merupakan satu kesatuan antara unsur pendidikan dengan akhlak peserta didik.

Ketiga, dalam pencapaian tujuan akhir pendidikan akhlak yaitu penyatuan akhlak dalam kepribadian anak Islam menggunakan berbagai macam variasi metode, sarana dan prasarana pendidikan dalam setiap tahapan pendidikan akhlak.

Keempat, mencari alternatif dan memadukan segi pendidikan dari ahli filsafat pendidikan (umum) dengan segi-segi pendidikan Islam.

Kelima, memasukkan pengertian akhlak Islam secara meluas dan menyeluruh ke dalam kesadaran peserta didik

Keenam, melatih dan mendidik akhlak.⁸²

4. Dasar Pendidikan Akhlak

a. Dasar Religi

Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak merupakan materi yang penting dari materi pokok pendidikan Islam, dimana disebutkan inti ajaran Islam meliputi:

- 1) Masalah keimanan yang mengajarkan keEsaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alamini.
- 2) Masalah keislaman (syari'ah) yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup manusia.
- 3) Masalah Ihsan (akhlak) adalah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amalan yang diatas dengan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.⁸³ Ketiga ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Mengulas tentang pendidikan akhlak, maka tidak lepas juga dari landasan pendidikan aqidah dan syari'ah yang disatukan dalam bentuk pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bersumber Al Qur'an dan Hadits.

⁸²Miqdad Yaljan,*op. cit.*, hlm.30-32

⁸³Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*(Surabaya:UsahaNasional, 1983), hlm.

Hal ini sekaligus menjadi dasar pendidikan Islam karena cakupannya yang meliputi seluruh aspek baik pembinaan spiritual maupun aspek budaya dan juga pendidikan.⁸⁴

b. Dasar Konstitusional

Mengenai kegiatan pendidikan atau pembinaan akhlak juga diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No.2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 yang dikutip Nurul Zuriyah yaitu:

Untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang berarti manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selain itu, juga terdapat dalam perundang-undangan, antara lain: TAP MPR NO X/ MPR/1998 tentang Pokok-pokok reformasi Pembangunan, pada Bab IV huruf D yang berisi:

- 1) Butir 1 F: Peningkatan akhlak mulia dan budi pekerti luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti di sekolah.
- 2) Butir 2 H: Meningkatkan pembangunan akhlak mulia dan moral luhur masyarakat melalui pendidikan agama untuk mencegah atau menangkal tumbuhnya akhlak tidak terpuji.⁸⁵

Dari rumusan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kita sebagai warga Negara Indonesia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa

⁸⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan, op. cit.*, hlm. 35

⁸⁵Nurul Zuriyah, *op. cit.*, hlm. 164

hendaknya ikut serta membina dan memelihara akhlak kemanusiaan yang luhur demi terwujudnya warga negara yang baik.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁸⁶

Demikian pula Ahmad Dmarimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam dan hal inilah yang disebut dengan berkepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.⁸⁷

Mengutip tulisan yang ditulis Afriantoni dalam tesisnya, bahwa: Secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Oemar Bakry, menurutnya “Ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat

⁸⁶M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm. 1

⁸⁷Ahmad D Marimba, *op. cit.*, hlm. 46-49

salah” (Bakry 1993, hlm. 13-14). Mempelajari akhlak setidaknya dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa, dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.⁸⁸

Tidak ada tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu:

Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih.

Kedua, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya.

Ketiga, Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah.

Keempat, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan.

Kelima, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, *amar ma'rufnahlaimunkar*.

⁸⁸Afriantoni, Tesis *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, (<http://risalahnur.files.wordpress.com>, diakses 21 Februari 2014)

Keenam, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.

Pendidikan akhlak Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat.

Pendidikan Akhlak Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup.⁸⁹

Pendidikan akhlak, sebagai prinsip terpenting dalam kehidupan sosial, kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan mencapai tujuan-tujuannya tanpa dibangun diatas keharmonisan dan ketepatan hubungan antar sesama anggota masyarakat yang kokoh.⁹⁰

Tujuan kemasyarakatan yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak adalah:

Pertama, membendung arus kriminalitas dalam berbagai bentuk, karena semakin banyak kalangan yang memiliki nilai-nilai moral yang mulia maka akan semakin menjauh dari tindakan kriminal. *Kedua*, mendorong terwujudnya tingkah laku yang bermoral luhur.

Dan kehormanan kehidupan sosial masyarakat akan terwujud dengan senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip kehidupan dengan nilai-

⁸⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *op. cit.*, hlm.150-152

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 99

nilai akhlak dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat untuk dapat merealisasikan kepentingan individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁹¹

Selain beberapa tujuan yang dipaparkan sebelumnya, pendidikan akhlak juga merupakan sebuah usaha dalam rangka peningkatan akhlak terpuji yang dilakukan secara lahiriah, karena dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, karena dengan semakin meningkat pendidikan dan pengetahuan sehingga seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela.⁹²

6. Hal-hal yang Menguatkan Pendidikan Akhlak

Membicarakan tentang hal-hal yang dapat membantu dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Ahmad Amin adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas fikiran atau cara berfikir yang luas. Herbert Spencer mengemukakan akan pentingnya berfikir yang luas untuk dapat menyempurnakan akhlak, karena fikiran yang sempit akan condong untuk berakhlak rendah.
- b. Bergaul dengan orang baik (terpilih), merupakan salah satu cara mendidik akhlak. Karena sahabat akan memberikan pengaruh yang baik yang dapat membangunkan kekutan jiwa.

⁹¹*Ibid.*, hlm. 135-136

⁹²Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *op. cit.*, hlm. 161

- c. Membaca dan mempelajari perjalanan pahlawan dan orang-orang besar yang berfikiran luas, mengambil contoh-contoh atau tauladan dari orang-orang besar akan membawa semangat dan menggerakkan jiwa untuk dapat berbuat sesuatu yang besar.
- d. Membiasakan jiwa untuk senantiasa berbuat kebaikan.⁹³

Namun, pendidikan Akhlak bukanlah bahasan teoritis semata, namun sebuah realitas yang harus dijalani dengan benar baik secara individual maupun komunal demi terciptanya keamanan dan ketenangan,⁹⁴ hidup dan mendapatkan kebahagiaan dengan kesempurnaan akhlak.

7. Pendidikan Akhlak dalam Tinjauan para Tokoh Pendidikan

- a. **Ibnu Miskawaih:** secara singkat bahwa konsep pendidikan yang dibangun bertumpu pada pendidikan akhlak. Sebagaimana diungkapkan Abuddin Nata bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah suatu bimbingan dan pembinaan yang diarahkan pada terwujudnya sikap batin pada seseorang untuk mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati yang sempurna.⁹⁵

⁹³ Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm.63-66

⁹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *op. cit.*, hlm.136

⁹⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam seri kajian filsafat pendidikan*. Cet., Ke- 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.11

Pembinaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dititik beratkan pada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan agama, dan keluhuran akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian seseorang yang Islami.⁹⁶ Dan pendidikan akhlak merupakan konsepsi baku pembentukan kepribadian anak, dan orang tua sebagai pengemban utama tugas tersebut.⁹⁷

- b. **Al Ghazali**, Tujuan akhir dari pendidikan adalah membimbing agama dan mendidik akhlak, maksudnya adalah lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan penyucian jiwa, mengarahkan pembentukan pribadi-pribadi yang memilih keutamaan dan ketaqwaan sehingga timbul keutamaan dalam masyarakat.⁹⁸

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa secara tersirat pendidikan akhlak menurut Al Ghazali adalah esensi dari adanya pendidikan dengan pelaksanaannya yang diarahkan pada perbaikan, pembinaan dan pembinaan akhlak serta penyucian jiwa.⁹⁹

- c. **M. Athiyah Al-Abrasyi**, berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, sehingga kesempurnaan akhlak adalah tujuan utama dari pendidikan.

⁹⁶Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*.Cet.,Ke-3(Jakarta:Rineka Cipta, 1993),hlm. 147

⁹⁷*Ibid.*,hlm. 138

⁹⁸Fatkhayah Hasan Sulaiman, *op. cit.*,hlm.19

⁹⁹*Ibid.*,hlm. 78

Menurutnya, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan *fadhilah* (keutamaan), membiasakan kesopanan, mempersiapkan kehidupan untuk senantiasa berperilaku secara jujur dan ikhlas.¹⁰⁰

Ia menambahkan bahwa pendidikan Islam sebagian besarnya adalah akhlak, namun tidak mengabaikan masalah kehidupannya untuk mencari rezeki, pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan, cita-cita, kecakapan hidup, dan juga kepribadian.¹⁰¹

- d. **M. Naquib Al-Attas**, salah satu pemikir Islam pertama yang berpendapat bahwa arti pendidikan secara sistematis bahwa tujuan pendidikan Islam bukanlah menciptakan warga negara dan pekerja yang baik, namun menciptakan manusia yang baik.

Dari pendapat Naquib al Attas inilah dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurutnya adalah penanaman adab pada diri seseorang yang disebut dengan istilah *ta'dib*,¹⁰² yang bisa didefinisikan sebagai pendidikan akhlak. Dan orang yang benar-benar terpelajar ia definisikan sebagai orang beradab, dalam pengertian yang meliputi

¹⁰⁰M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.* hlm.1

¹⁰¹*Ibid.*, hlm.4

¹⁰²Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, terj., Hamid Fahmi dkk (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 172-174

kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang ia terima.¹⁰³

- e. **Ki Hadjar Dewantara (Suwardi Suryaningrat)**, menggunakan istilah pendidikan akhlak dengan pendidikan budi pekerti, yaitu suatu proses yang tidak hanya mengajarkan tentang teori-teori tentang baik buruk dengan semua dalilnya, namun sebagai sebuah pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertanam dalam diri mereka perbuatan yang terpuji.¹⁰⁴

Gagasannya tentang pendidikan budi pekerti diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan budaya bangsa.¹⁰⁵

Anggapan Ki Hajar Dewantara akan pentingnya pendidikan budi pekerti adalah karena budi pekerti adalah jiwa dari pengajaran yang bukan hanya sekedar konsep, yaitu suatu hal yang bersifat *integrated* dengan pengajaran pada setiap bidang studi.¹⁰⁶

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 174

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia, op.cit.*, hlm. 140

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 141

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 139-140